

MUI Medan dan Islam Rahmatan Lil Alamin

• Oleh: Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, MA

nsya Allah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan akan mengadakan Musyawarah Daerah (MUSDA) ke VII pada tanggal 30 April sampai 1 Mei 2016 ini. Bertempat di Aula Kantor MUI Kota Medan, MUSDA ke VII ini nantinya selain memilih ketua dan jajaran kepengurusannya periode 2016-2021 juga akan merumuskan rekomendasi penting termasuk merumuskan fatwa berkaitan dengan permasalahan umat yang aktual untuk menjadi konsentrasi MUI Medan kedepan dalam menjalankan tugas, dakwah dan menjadi pengayom umat, khususnya di Kota Medan.

Selain itu, pada kegiatan Musda ke VII tersebut akan dihadiri seluruh pengurus, pengurus Kecamatan se Kota Medan, perwakilan ormas, Muspida dan Walikota Medan beserta jajarannya juga akan membahas tentang peran ulama dalam penanggulangan narkoba di Kota Medan. Tema Musda ke VII ini ialah meningkatkan peran ulama dalam membangun masyarakat yang Rahmatan Lil Alamin. Tema ini memang menjadi pengikat peran dan kerja MUI Kota Medan beberapa tahun belakangan ini, termasuk pekerjaan MUI Medan Kedepan.

MUJUDAN KARAKTER ULAMA YANG TELADAN

Tidak dapat dipungkiri, perkembangan MUI Kota Medan 10 tahun belakangan ini tidak lepas dari peran Ulama yang berkarakter dan teladan. Khususnya Prof. Dr. Moh Hatta Sebagai Ketua Umum. Kegiatan-kegiatan keummatan, khususnya yang terkonsentrasi dengan pengembangan Islam Rahmatan Lil Alamin di Kota Medan, inilah yang menjadi bagian terpenting, bahwa peran sentral ulama di tengah-tengah masyarakat sebagai teladan.

Inilah yang menjadi harapannya bagi kepengurusan MUI Medan Kedepan.

Sesungguhnya kita masih berharap kepada Prof. Dr. Moh Hatta sebagai salah satu sosok ulama yang kharismatik dan bisa menjadi teladan di Kota Medan bisa melanjutkan kepemimpinan di MUI Kota Medan. Termasuk ulama-ulama lain yang kharismatik yang sudah mengabdikan dirinya di jalan umat bisa ikut bekerja sama di MUI Kota Medan membangun umat secara bersama-sama. Membangun kehidupan keislaman yang Rahmatan Lil Alamin. Sebab seorang ulama harusnya bukan hanya sekedar berkata baik dan baik tapi mampu berbuat baik, berkarakter laudal dan menjadi teladan bagi masyarakat di Kota Medan.

Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin

Islam agamtu Rahmatan lil 'Alamin, Islam adalah agama yang memberi edukasi lahir dan batin kepada seluruh umatnya, dan menjadi bina positif bagi umat lainnya. Pernyataan inilah yang seharusnya menjadi landasan filosofis pengerakan Islam.

Pola integrasi kajian keislaman harus menjadi tujuan taras harus memberi labelan tentang sebuah kajian lainnya. Islam itu di dalamnya terdapat fit, taubid tasawuf dan kajian-kajian keislaman lainnya. Ada interaksi transdisipliner yang terjadi sehingga membutuhkan keislaman yang kaffah. Bagaimana mungkin seseorang yang beriman hanya melupakan kehidupannya dengan pendidikan-fiqh sejatapaadaadimensi keislaman dan keteladanan dalam pengamalannya. Begitu juga sebaliknya.

Bagaimana pula Islam bisa berinteraksi dengan kehidupan sosial tanpa melakukan gerakan dan kajian-kajian sosial, sains, medis, lingkungan dan sebagainya. Jika ingin mengkaji Islam rahmatan lil 'alamin, maka secara kontekstual Islam harus bergerak pada ruang yang lebih luas. Islam sebagai kajian harus

mampu memamerkan dan memberi rasid pada setiap ruang, meski wujud formalistiknya tidak muncul ke permukaan.

Begitu juga ketika kita membicarakan tentang peran Alquran dalam mengedukasi seluruh umat manusia. Dalam pendekatan ushuliyah kita menemukan Alquran dan Sunnah sebagai Mashadirul Ahkam. Dari sanalah lahir kaidah dan metode-metode penemuan hukum. Yang selanjutnya secara sistematis berperan dalam melahirkan, fiqh, fatwa dan sebagainya. Namun konservatisme masyarakat melihat Alquran sebagai sebuah pendekatan, membuat Alquran kelihatan "sempit" makna. Di tambah lagi suasana ketakutan yang bermunculan manakala takut memampakan pesan-pesan ayat dalam Alquran itu tidak selaras dengan asbab (alir belakang turunnya) ayat.

Alquran akan menjadi sumber hukum asli bagi umat Islam manakalah semua ayat berlaku *mutasyarraf*, semua ayat berlaku *dzharri*, semua ayat punya pendekatan sosiologisnya masing-masing, sehingga elastisitas penempatan ayat terhadap ruang kebutuhan manusia menjadi utuh. Semua orang merasa butuh membaca dan memahami Alquran karena Alquran secara epistemologis akan menjawab permasalahan umatnya. Bisa saja pemahaman itu datang secara ifrari, atau secara metodologis dengan beberapa pendekatan keilmuan, ke-bahasan dan semacamnya.

Logika yang dibangun atas pendekatan ini ketika kita melihat sejarah turunnya Alquran yang berangsur-angsur. Motivasi apa yang melatar belakangi hal tersebut? apakah motivasi sosiologis atau motivasi ketubuhan semata untuk menuntun manusia Allah atas kendalanya. Lalu Allah memberi penyataan melalui Alquran kepada Muhammad bahwa

janjian menjawab suatu permasalahan sebelum ditanya kepada Allah dan Allah menurunkan wahyunya. "wama yanfiqu 'anil hawa in huwa illa wahyu yuhis". Hal ini menjadi ingkasi kuat bahwa Allah menempatkan Alquran nantinya sebagai ruang sosiologis bagi umatnya untuk berinteraksi kepada Allah, bisa melalui 'kopiah' hon, keteladanan, kearifan dan sebagainya. Di sanalah berlaku integrasi laudal dan tasawuf yang melebur menjadi satu sehingga mematuhi hukum Allah atas dasar cinta dan iman.

Sunnah menjadi transititerasi lanjutan dan apa yang dipisahkan Allah melalui Alquran. Aturan administratif dan teknis bisa kita lihat melalui Sunnah Rasuli, sehingga Alquran bergerak dalam ruang iman. Mematuhi menjadi keimanan, Sunnah akan bergerak secara teknis dalam ruang syari. Mematuhi berarti mengakumulasi keteladanan, kearifan dan kepatuhan pada Alquran dan Sunnah.

Setiap ayat dalam Alquran harus mampu berinteraksi dengan banyak kehidupan yang terdapat dalam Alquran. Alquran tidak berdiri sendiri, ia juga menjadi ayat kesehatan, ayat keimanan, ayat kemasyarakatan dll. Begitu juga ketika memunculkan ayat tentang poligami, ayat tersebut juga bisa membicarakan tentang ayat keadilan, ayat keteraturan, tentang sosialnya masing-masing, sehingga sosialnya masing-masing, sehingga metodologi yang dibangun menjadi sangat variatif sesuai dengan statement kesempurnaan keislaman sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

Menghidupkan Islam secara formal dan substansi sama pentingnya. Namun keduanya harus berintegrasi tanpa mengurangi makna salah satu diantaranya. Sudah sahnya Islam menggeser kajiannya, bukan hanya seputaran perkataan, perceraian, wars, wakat

dsb. Tapi Islam melalui pendekatan Qurani akan peduli terhadap kajian lingkungan, menggeser makna "mubarr" terhadap hukum menyapu halaman dan membersihkan part menuju sunnah muakkad (perbuatan yang sangat dianjurkan) karena masalah publik yang melatar belakangi akan menjadi instrument bergeraknya kajian-kajian keislaman. Diambil hal ini didakwahkan oleh para mubaligh, sehingga terciptalah lingkungan yang sehat dan bebas pencemaran.

Banyak lagi kajian-kajian lainnya yang bisa bermunculan untuk memunculkan kajian-kajian yang lebih luas. Bangsa ini butuh sugesti keimanan. Memaknai Islam dengan segala kajiannya hanya memiliki pendekatan keakhiratan saja, membuat pemimpin-pemimpin bangsa meninggalkan Alquran sebagai landasan ideologis dan sistematis dalam kepemimpinannya, jadi lah kepemimpinan yang kering dengan nilai-nilai keimanan. Untuk itulah perlu pergeseran makna. Kekuatan kepatuhan kita pada Alquran terletak pada suasan keteladannya. Jika pemimpin bangsa ini memaknai kekuatan keteladanan, maka tak akan ada kadzab iman yang berseraja dilakukan. Karena merasa selalu diawasi oleh Allah.

Insya Allah MUI Medan periode 2016-2021 menduduki mampu berkontribusi aktif di tengah-tengah masyarakat sebagai ulama kharismatik dan menjadi teladan yang mewujudkan kehidupan kota yang Rahmatan Lil Alamin. Menjadi inspirasi keabakan bagi semua masyarakat. Tidak terbatas pada kehidupan keislaman. Namun bisa memamerkan bagi kehidupan yang majemuk di Kota Medan ini. Amin.

Penulis adalah Sekr. antia MUSDA VII MUI Kota Medan, Sekr. Komisi Intekom MUI Medan

Jumat, 29 April 2016

Mimbar Islam

BARIS